

Hubungan Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap *Return On Asset* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

Nazmi Balqis Salsabila

Program Studi Akuntansi, Universitas Indonesia Membangun, Jl. Soekarno Hatta No.448, Batununggal, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

nazmibalqiss@student.inaba.ac.id

Devyanthi Syarif

Program Studi Akuntansi, Universitas Indonesia Membangun, Jl. Soekarno Hatta No.448, Batununggal, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

devyanthi.syarif@inaba.ac.id

Article's History:

Received 4 Februari 2024; Received in revised form 17 Februari 2024; Accepted 1 Maret 2024; Published 1 Juni 2024. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

Suggested Citation:

Salsabila, N. B., & Syarif, D. (2024). Hubungan Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap *Return On Asset* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi). JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 10 (3). 2073-2082. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i3.2511>

Abstrak:

Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan dengan *Return On Asset* (ROA) dalam subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2022. Data yang digunakan berasal dari perusahaan-perusahaan yang merilis laporan keuangan dan tahunan secara menyeluruh, dan juga yang berpartisipasi dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) selama periode tersebut. Analisis dilaksanakan melalui penerapan metode regresi linier berganda dan dilakukan uji F serta uji t untuk menilai tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil studi ini memaparkan jika kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sebesar 59,7%. Namun, biaya lingkungan tidak dapat membuktikan jika variabel tersebut memiliki pengaruh sehingga Implikasi dari temuan ini memberikan wawasan yang signifikan bagi praktisi bisnis dan pembuat kebijakan dalam memahami hubungan antara praktik pengelolaan lingkungan dan masyarakat serta kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam konteks industri makanan dan minuman.

Keywords: Corporate Social Responsibility Disclosure; Keuangan; Kinerja; Lingkungan; Return On Asset

JEL Classification: M4, M41

Pendahuluan

Industri makanan dan minuman terus memegang peran sentral dalam pertumbuhan ekonomi, menonjol di antara sektor industri pengolahan lainnya. Gabungan Produsen Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) mengutarakan bahwa industri yang fokus dalam makanan dan minuman secara menyeluruh membawa perkembangan yang pesat dan saat ini Indonesia dipandang memiliki potensi yang signifikan untuk bersaing di pasar tersebut. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan sebesar 4,90% dalam Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman, yang menyumbang 38,35% dari total PDB industri yang fokus pada pengolahan non-migas. Industri makanan dan minuman juga menjadi salah satu dari lima industri teratas dengan kontribusi ekspor tertinggi pada tahun 2022, mencapai nilai sebesar USD 48,61 miliar (Maesaroh, Abu Hanifah, and Ismawati 2022). Negara India memutuskan untuk melarang ekspor sebagai respons terhadap kekurangan bahan pangan global yang dipicu oleh peristiwa perang antara Rusia dan Ukraina. Dampak dari kebijakan tersebut adalah lonjakan harga gandum secara global, seiring dengan pembatasan ekspor yang diterapkan oleh India. Harga gandum berjangka di *Chicago Board of Trade* meningkat sebanyak 5,9 persen, mencapai US\$12,47 per gantang, yang

merupakan harga tertinggi dalam dua bulan terakhir. Sejak awal tahun 2022, harga gandum telah meningkat sebanyak 60 persen (Hafidz and Deviyanti 2022).

Indonesia berpotensi terkena dampak dari keputusan larangan ekspor gandum yang diberlakukan oleh India. Pasalnya, Indonesia merupakan salah satu negara penerima utama gandum dari India dan secara signifikan mengimpor gandum sebagai kebutuhan utama. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang merilis informasi signifikan di tahun 2021, menyebutkan jika impor gandum dan meslin Indonesia mencapai US\$ 3,55 miliar atau sekitar Rp 51,45 triliun, dengan nilai tukar Rp 14.500 per US\$. Pada Februari 2022, didapatkan nilai impor gandum yang dimiliki Indonesia menyentuh Rp 9,06 triliun, dimana hal ini menandakan kenaikan sebesar 34,8% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya (Meiyana and Aisyah 2019). Peningkatan nilai impor ini berpotensi menyebabkan inflasi, baik inflasi produsen maupun konsumen. Selain itu, dampak dari konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina sangat dirasakan oleh Indonesia, terutama dalam bidang ekspor. Pada bulan Januari, nilai ekspor Indonesia ke Rusia mencapai 170 juta dolar AS, sedangkan ke Ukraina sebesar 5 juta dolar AS. Namun, karena konflik ini, kedua negara tersebut kemungkinan akan mengalami embargo perdagangan, yang akan menghentikan ekspor dari Indonesia ke Rusia dan Ukraina (Mahmuddin and Burhanuddin 2024). Hal ini menjadi permasalahan serius karena jika embargo tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, Indonesia akan kehilangan pasar ekspor yang signifikan, yang pada gilirannya dapat mengganggu profitabilitas perusahaan (Wardani and Sa'adah 2020).

Fokus utama setiap perusahaan adalah mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Profitabilitas dari sebuah perusahaan dapat dinilai dengan memakai metode yang disebut rasio *Return On Asset* atau biasa dikenal dengan singkatan ROA (Kasmir 2019). ROA menjadi krusial bagi keberlanjutan dan stabilitas perusahaan karena ROA menjadi tolak ukur perusahaan dalam menilai hasil laba dari aset yang dimiliki perusahaan apakah hal tersebut dinyatakan baik atau tidak. Namun, dampak larangan ekspor dan kenaikan harga bahan baku gandum telah memberikan tekanan signifikan pada kinerja PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA), sebuah perusahaan consumer goods. Saham AISA, yang telah overvalued sejak Desember 2020, mengalami penurunan sebesar 68% hingga akhir 2022, namun masih diperdagangkan dengan harga yang jauh di atas laba perusahaan. Kinerja keuangan AISA pada tahun 2022 terpengaruh secara signifikan, dengan perusahaan mengalami rugi bersih sebesar Rp62,36 miliar. Perbandingan ROA PT AISA dengan kompetitornya juga menunjukkan ketidakmemuaskan, dengan tingkat ROA tahun 2022 hanya sebesar 0,48%, sementara kompetitornya mampu mencapai 8,52% (GOOD), 12,60% (MYOR), dan 8,52% (SKLT).

Ada beberapa faktor yang diduga memiliki dampak terhadap *Return On Asset* (ROA), antara lain Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Meiyana and Aisyah 2019). Kinerja Lingkungan menjadi faktor pertama yang diyakini mempengaruhi ROA. Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, perlindungan lingkungan melibatkan serangkaian upaya yang terintegrasi untuk menjaga kelestarian lingkungan (Maesaroh, Abu Hanifah, and Ismawati 2022). Perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik sering kali mendapat respons positif dari investor, yang tercermin dalam perubahan harga saham perusahaan. Hal ini memiliki potensi untuk meningkatkan profitabilitas dan *Return On Asset* (ROA) perusahaan (Rahayudi and Apriwandi 2023). PROPER atau disebut Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan merupakan aspek yang digunakan dalam kinerja lingkungan untuk evaluasi perusahaan dan menjadi hal krusial yang telah diterapkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mengawasi implikasi kegiatan perusahaan terhadap lingkungan (Hafidz and Deviyanti 2022). Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER yang baik seperti emas atau hijau maka artinya perusahaan tersebut menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang dilakukan dengan tetap bertanggung jawab dan beretika terhadap lingkungan dan masyarakat sehingga hal ini juga dapat memengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan dan pada akhirnya juga dapat memengaruhi ROA (Surya, Yuniarti, and Pedi 2023).

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah Biaya Lingkungan. Kegiatan produksi suatu perusahaan seringkali menghasilkan limbah, yang kemudian memerlukan biaya lingkungan untuk penanganannya selama berproduksi (Meiyana and Aisyah 2019). Biaya Lingkungan dapat diidentifikasi melalui perbandingan antara pengeluaran yang terkait dengan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan dan pendapatan bersih (Irmalasari, Gurendrawati, and Muliasari 2022). Faktor ketiga yang diduga memengaruhi *Return On Asset* adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Untuk menanggulangi dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan, Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mengamanatkan perusahaan untuk melaksanakan Tanggung Jawab

Sosial dan Lingkungan (Sisdianto and Fitri 2020). Pengungkapan CSR secara transparan dan terperinci dalam laporan tahunan perusahaan, sesuai dengan ketentuan dalam PP 47/2012, ini berdampak seperti faktor lainnya yaitu kepercayaan investor pada perusahaan yang meningkat ataupun bertambah banyak hingga profitabilitas perusahaan juga dapat meningkat dan lebih baik dari tahun tahun sebelumnya (Rafianto, 2021).

Tabel 1. Data Fenomena Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Corporate Social Responsibility Disclosure pada ROA Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Kinerja Lingkungan (Skor)	Biaya Lingkungan (Kali)	CSRD (%)	ROA (%)
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	2021	3	0.007	66	12.8
		2022	3	0.009	72	11.0
PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	2021	3	0.003	68	14.3
		2022	3	0.005	70	17.6
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	2021	3	0.004	69	10.5
		2022	3	0.005	75	6.8

Sumber : www.idx.co.id.

Tabel 1. diatas mengungkapkan tiga data perusahaan dimana terlihat bahwa PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mempertahankan skor PROPER 3 dari tahun 2021 hingga 2022, namun mengalami penurunan nilai *Return On Asset* (ROA) sebesar 12,8% dari tahun 2021 (12,8%) menjadi tahun 2022 (11,0%). Fenomena ini tampaknya tidak sejalan dengan teori Hansen dan Mowen (2019:416) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang baik akan mendapat respons positif dari investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Penelitian oleh Shofia and Anisah (2020) juga menegaskan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Di sisi lain, PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mengalami kenaikan biaya lingkungan dari tahun 2021 (0.003 kali) menjadi tahun 2022 (0.005 kali), namun tidak diikuti dengan penurunan *Return On Asset* perusahaan. ROA DLTA justru meningkat dari 14,3% di tahun 2021 menjadi 17,6% di tahun 2022. Maka teori Kasmir (2019) tidak sepadan dengan hasil tersebut karena pernyataan bahwa semakin tinggi biaya lingkungan, semakin rendah nilai *Return On Asset* yang dihasilkan. Penelitian oleh Khairiyani (2019) juga menyimpulkan bahwa Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Selanjutnya, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mencatat kenaikan nilai *Global Reporting Initiative* (GRI) dari 69% pada tahun 2021 menjadi 75% pada tahun 2022 sebagai dasar penilaian *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD). Namun, kenaikan ini tidak diikuti oleh peningkatan *Return On Asset*, yang turun dari 10,5% di tahun 2021 menjadi 6,8% di tahun 2022. Sehingga hasil tersebut tidak sama dengan teori yang ada pada Hery (2019) sebab menyatakan bahwa semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan CSRD, semakin meningkat kepercayaan investor yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Penelitian oleh Rafianto (2021) juga menegaskan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga dari pemaparan di atas, maka peneliti akan menganalisis hubungan dari kinerja dan biaya lingkungan serta CSRD pada *Return On Asset* di perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman dengan data dari tahun 2015 hingga 2022.

Tinjauan Pustaka

Return On Asset

Return On Asset (ROA) adalah sebuah ukuran keuangan yang berfungsi dalam mengindikasikan seberapa efisien perusahaan dari penghasilan laba yang didapat oleh perusahaan tersebut (Rauf 2018). ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan mempergunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan. ROA merupakan rasio keuangan yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki, dihitung dengan membagi pendapatan bersih perusahaan dengan total nilai asetnya. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA), maka akan semakin efisien juga perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba (Suryanto and Refianto 2019). ROA adalah salah satu ukuran kunci yang digunakan oleh investor dan analis keuangan untuk menilai kinerja finansial suatu perusahaan. Metrik ini memungkinkan perbandingan kinerja keuangan antara perusahaan dalam sektor industri yang sama, memungkinkan pemahaman yang lebih baik ketika disebut efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset, ini merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan asetnya demi mencapai hasil profitabilitas yang maksimal (Mujizat and Retnaningdiah 2023).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan mengacu pada upaya dan hasil yang ditunjukkan oleh suatu perusahaan dalam memperhatikan, melindungi, dan memperbaiki dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja lingkungan perusahaan mencakup implementasi praktik-praktik ramah lingkungan, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya alam, manajemen limbah, upaya pengurangan emisi gas rumah kaca, serta adopsi teknologi dan inovasi hijau (Shofia and Anisah 2020). Kinerja lingkungan yang ideal tidak hanya terbatas pada kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang berlaku, tetapi juga melibatkan dedikasi perusahaan diharapkan untuk mengambil tindakan proaktif dalam mengurangi efek buruk terhadap lingkungan, dengan tujuan meminimalkan dampak negatif yang dihasilkan, mempertahankan keberlanjutan sumber daya alam, dan berkontribusi pada upaya mitigasi perubahan iklim global (Khairiyani et al. 2019).

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan perusahaan mencakup semua pengeluaran yang terkait dengan upaya perlindungan, pemulihan, dan pemantauan lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Klasifikasi biaya lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk biaya pencegahan, biaya evaluasi, biaya pengendalian, biaya pemulihan, dan biaya pemberian insentif (Rahayudi and Apriwandi 2023). Biaya pencegahan meliputi pengeluaran untuk mengurangi atau mencegah pencemaran lingkungan, seperti investasi dalam teknologi bersih atau program pelatihan karyawan. Biaya evaluasi mencakup biaya yang terkait dengan pemantauan dan pengujian lingkungan untuk mengukur dampak dari kegiatan operasional perusahaan. Biaya pengendalian mencakup pengeluaran untuk mengurangi atau mengendalikan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti biaya instalasi dan operasi sistem pengelolaan limbah (Setiadi 2021). Biaya pemulihan mencakup biaya yang terkait dengan upaya pemulihan lingkungan setelah terjadinya kerusakan, sedangkan biaya pemberian insentif mencakup pengeluaran untuk memotivasi perilaku pro lingkungan, seperti program penghargaan bagi karyawan yang berpartisipasi dalam inisiatif hijau perusahaan. Dengan memahami dan mengklasifikasikan biaya lingkungan, perusahaan dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap lingkungan dan meningkatkan kinerja lingkungan secara keseluruhan (Meiyana and Aisyah 2019).

Corporate Social Responsibility Disclosure

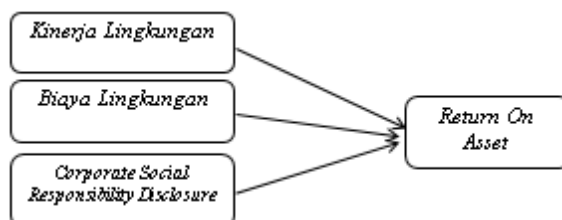
Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR Disclosure) merujuk pada praktik pengungkapan informasi oleh perusahaan mengenai kegiatan sosial, lingkungan, dan ekonomi perusahaan yang melebihi kewajiban hukum dan keuangan (Badar and Hajrah 2022). Hal ini mencakup informasi tentang kontribusi perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan, kesejahteraan karyawan, serta praktik bisnis yang bertanggung jawab secara etis. Faktor-faktor yang mendasari CSR Disclosure termasuk tekanan dari pemangku kepentingan seperti investor, konsumen, dan pemerintah untuk transparansi dan akuntabilitas dalam praktik bisnis, peningkatan kesadaran akan isu-isu sosial dan lingkungan, serta kebutuhan perusahaan untuk membangun dan memelihara reputasi yang baik di mata masyarakat dan pasar (Mustofa et al. 2020). Selain itu, regulasi yang semakin ketat terkait tanggung jawab sosial perusahaan juga mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi mengenai kegiatan CSR perusahaan (Irmalasari, Gurendrawati, and Mulasari 2022). Dengan melakukan CSR Disclosure yang efektif, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan, mengurangi risiko reputasi, serta memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan.

Metodologi

Dalam penelitian ini, metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif digunakan. Pemilihan pendekatan ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menyelidiki hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan tujuan untuk memberikan gambaran yang rinci tentang hubungan tersebut. Jumlah populasi studi ini terdiri dari 84 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam subsektor makanan dan minuman pada periode 2015 hingga 2022. Sehingga sampel diambil dengan metode *Purposive Sampling* sehingga dapat mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut mencakup perusahaan-perusahaan yang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan setiap tahunnya hingga 31 Desember, serta aktif dalam PROPER dan melaporkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan biayanya selama periode tersebut sehingga menghasilkan 8 buah perusahaan. Metode analisis data meliputi penggunaan uji regresi linier berganda, yang

sebelumnya diawali dengan pemeriksaan asumsi klasik lengkap dengan koefisien determinasi dan uji hipotesis. Berikut adalah model yang digunakan dalam studi ini.

Gambar 1. Model Penelitian



Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

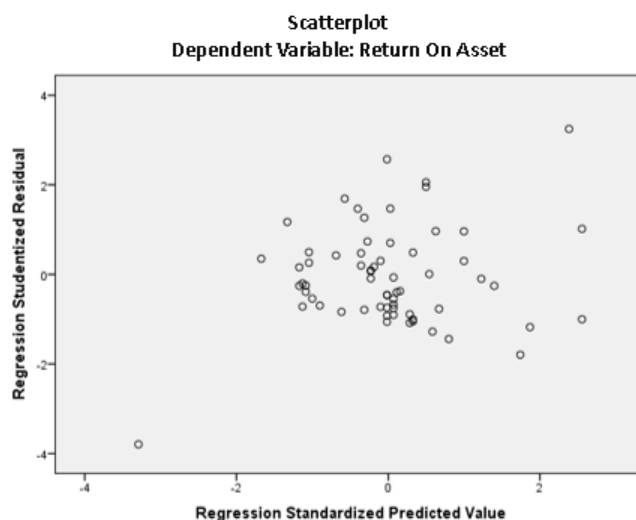
Menurut Ghozali (2018:103), sebelum melakukan uji linear berganda, penting untuk menguji asumsi klasik. Hal ini diperlukan untuk memastikan kualitas data dan menghindari hasil estimasi yang bias, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat. Mengingat data yang digunakan bersifat sekunder, maka sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji f, langkah awalnya adalah melakukan pengujian terhadap beberapa asumsi klasik. Terdapat empat uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	64
Test Statistic	,179
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^c

Tabel 2 menunjukkan hasil dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dimana pada penelitian ini menunjukkan nilai asymp sig yang dimiliki adalah sebesar 0,200 yang melebihi nilai ambang batas 0,05. Ini menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang bersifat normal. Uji asumsi klasik kedua, yaitu uji multikolinearitas, menunjukkan hasil yang memuaskan. Kinerja Lingkungan (X1), *Variance Influence Factor* (VIF) menunjukkan nilai sebesar 1.046, yang jauh lebih rendah dari batas ambang 10, dan nilai Tolerance sebesar 0.956, yang jauh lebih tinggi dari batas ambang 0.10. Hal yang sama terjadi pada variabel Biaya Lingkungan (X2), di mana nilai VIF mencapai 1.001, juga di bawah batas ambang 10, dan nilai Tolerance mencapai 0.999, lebih tinggi dari batas ambang 0.10. Variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X3) menunjukkan nilai VIF sebesar 1.046, yang jauh di bawah ambang batas 10, serta nilai Tolerance sebesar 0.956, yang juga lebih besar dari batas 0.10. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi, mengingat semua nilai VIF berada di bawah ambang batas yang ditetapkan dan semua nilai Tolerance melebihi ambang batas yang diinginkan.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari ilustrasi dalam gambar 2, dapat diamati bahwa titik-titik tersebar secara acak tanpa membentuk pola yang konsisten. Selain itu, titik-titik menyebar secara merata di atas dan di bawah nol pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Namun, dari data yang ada, ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,841, sementara nilai Durbin-Watson yang diharapkan untuk sampel dengan ukuran 64 adalah 1,730, dan nilai 4-Durbin-Watson adalah 2,269. Dengan membandingkan nilai Durbin-Watson dengan nilai yang diharapkan dan nilai 4-Durbin-Watson, yaitu $1,730 < 1,841 < 2,269$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, model regresi ini dapat dianggap layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,264	,155		-1,707	,093
Kinerja Lingkungan	,122	,053	,280	2,315	,024
Biaya Lingkungan	,001	,000	,076	,642	,524
Corporate Social Responsibility Disclosure	,139	,074	,228	2,184	,044

Model regresi linier berganda yang disajikan di atas dibentuk menggunakan variabel yang terdapat dalam Tabel 3 *coefficient (unstandardized coefficients B)* dapat diformulasikan dalam model persamaan $Y = 2,264 + 0,122 X_1 + 0,001 X_2 + 0,139 X_3$.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,597 ^a	,162	,120	,1260388

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa koefisien determinasi (KD) sebesar 59,7% dimana dalam kategori tingkat hubungan sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Kinerja Lingkungan (X1), Biaya Lingkungan (X2), *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X3) secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 59,7% terhadap variasi *Return On Asset* (Y). Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa sebagian besar variasi dalam *Return On Asset* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang telah diperhitungkan dalam model ini. Sebanyak 40,3% dari variasi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti biaya-biaya yang tidak termasuk dalam analisis. Sementara itu, walaupun variabel yang dipertimbangkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *Return On Asset*, terdapat

kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang juga memengaruhi laba bersih dan perlu dipertimbangkan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, hasil uji t dapat dilihat dalam tabel yang sama dengan hasil analisis regresi linear berganda. Nilai ttabel dihitung sebagai 0,05 dibagi dua, yaitu 0,025, dan dengan $df = 61$, nilai ttabel adalah 2,000. Hasil uji menunjukkan bahwa t hitung (2,315) lebih besar dari t tabel (2,000), dengan nilai signifikansi 0,024 yang kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Penolakan H_0 dan penerimaan H_1 mengindikasikan bahwa Kinerja Lingkungan (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y). Sementara itu, dalam hasil uji untuk variabel Biaya Lingkungan (X_2), t hitung (0,642) lebih kecil dari t tabel (2,000), dengan nilai signifikansi 0,02 yang kurang dari 0,05. Ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak, menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y). Selanjutnya, uji t dilakukan untuk variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X_3). Hasil uji menunjukkan bahwa t hitung (2,184) lebih besar dari t tabel (2,000), dengan nilai signifikansi 0,044 yang kurang dari 0,05. Penolakan H_0 dan penerimaan H_3 menegaskan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X_3) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y). Ini mengindikasikan bahwa variabel ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 5. Uji f (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,184	3	,061	3,870	,013 ^a
	Residual	,953	60	,016		
	Total	1,138	63			

Dengan tingkat signifikansi α sebesar 5%, dan derajat kebebasan pembilang ($k-1$) adalah 3 dan penyebut ($(n-k-1)$) adalah 60, nilai yang diperoleh dari Ftabel adalah 2,758. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 26.0, ditemukan nilai Fhitung sebesar 3,870, sedangkan nilai Ftabel yang diperoleh adalah 2,758. Karena nilai Fhitung melebihi Ftabel ($3,870 > 2,758$) dan tingkat signifikansi (0,013) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_4) diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan (X_1), Biaya Lingkungan (X_2), dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (Y).

Pembahasan

Analisis deskripsi kinerja lingkungan perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman menggambarkan beragam tingkat kepatuhan dan komitmen terhadap praktik pengelolaan lingkungan. Secara umum, rata-rata perusahaan memperoleh peringkat 3, yang menunjukkan tingkat kepatuhan yang cukup baik terhadap peraturan dan ketentuan lingkungan yang berlaku. Namun, terdapat variasi yang signifikan antara perusahaan-perusahaan, seperti yang terlihat dari peringkat yang diperoleh. Beberapa perusahaan, seperti ADES dan CPIN, memiliki kinerja yang masih perlu ditingkatkan, ditandai dengan peringkat 2 yang mengindikasikan adanya ketidakpatuhan terhadap persyaratan lingkungan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, MLBI menonjol sebagai perusahaan yang telah mengadopsi praktik pengelolaan lingkungan yang lebih progresif, terbukti dengan perolehan peringkat 4 yang menandakan adanya komitmen yang lebih tinggi daripada sekadar kepatuhan minimum terhadap regulasi. Keberhasilan MLBI dalam mencapai peringkat 4 mungkin terkait dengan penerapan sistem manajemen lingkungan yang efektif, dukungan pemberdayaan masyarakat, dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya. Analisis ini menggambarkan pentingnya perhatian terhadap praktik pengelolaan lingkungan di industri makanan dan minuman, serta menyoroti perlunya upaya untuk meningkatkan kepatuhan dan kinerja lingkungan secara keseluruhan di seluruh sektor tersebut. Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan merujuk pada pengeluaran yang terkait dengan upaya perusahaan dalam menjaga lingkungan, seperti biaya untuk pengelolaan limbah, pemulihan lingkungan, atau pengurangan emisi dalam subsektor makanan dan minuman memiliki rentang yang cukup besar, mulai dari 0,27% hingga 36,97%. Rentang yang luas ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam komitmen dan strategi perusahaan terkait dengan pengelolaan lingkungan. Beberapa perusahaan mungkin mengalokasikan sumber daya yang besar untuk praktik lingkungan, seperti investasi dalam teknologi ramah lingkungan atau program rehabilitasi lingkungan, yang tercermin dalam

biaya lingkungan yang tinggi (Maesaroh, Abu Hanifah, and Ismawati 2022). Di sisi lain, perusahaan lain mungkin memiliki biaya lingkungan yang lebih rendah, mungkin karena fokus pada praktik efisiensi atau karena belum mengadopsi strategi lingkungan yang lebih progresif (Khairiyani et al. 2019). Analisis ini menyoroti pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dalam industri makanan dan minuman, serta kebutuhan untuk perusahaan-perusahaan untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi perusahaan sesuai dengan standar lingkungan yang berlaku (Setiadi 2021).

Dari data terlihat bahwa tingkat *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dipraktikkan oleh delapan perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman memiliki variasi yang signifikan, dengan nilai rata-rata yang bervariasi mulai dari 4,95% hingga 46,02%. Rentang yang luas ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam komitmen dan fokus perusahaan terkait dengan praktik tanggung jawab sosial perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan mungkin menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam CSR, terdapat juga perusahaan-perusahaan lain yang mungkin belum sepenuhnya mengadopsi atau mengintegrasikan CSR ke dalam strategi bisnis perusahaan dengan cara yang sama (Correa-Garcia, Garcia-Benau, and Garcia-Meca 2020). Meskipun rata-rata standar industri untuk *Corporate Social Responsibility Disclosure* mungkin berada di tingkat rasio 85%, beberapa perusahaan dalam penelitian ini telah mencapai tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, bahkan melebihi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan bagi perusahaan-perusahaan lain untuk meniru atau belajar dari praktik terbaik yang telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut (Afriani, Antong, and Usman 2023). Dengan menerapkan praktik CSR yang lebih efektif dan terintegrasi, perusahaan dapat memperkuat reputasi perusahaan sebagai anggota yang bertanggung jawab dalam komunitas dan masyarakat, yang pada gilirannya dapat membuka peluang untuk memperluas basis konsumen dan mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan (Ramadhan and Amrin 2019). Meskipun terdapat beberapa perusahaan yang mengalami fluktuasi dalam kinerja ROA perusahaan dari tahun ke tahun, industri makanan dan minuman secara keseluruhan tetap menunjukkan kinerja yang positif (Shenurti, Erawati, and Nur Kholifah 2022). Hal ini menunjukkan bahwa industri ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan pengembalian yang baik bagi para pemegang sahamnya. Bagi para pengambil keputusan dalam industri ini, informasi tentang kinerja ROA dapat menjadi panduan penting dalam merencanakan strategi bisnis perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang berhasil mempertahankan atau meningkatkan ROA perusahaan dapat dianggap sebagai pemain yang kuat dalam industri ini, sementara perusahaan yang mengalami penurunan mungkin perlu melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap strategi bisnis perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang (Darmanto and Ismawati 2020).

Berdasarkan hasil analisis, terdapat pengaruh yang signifikan dari Kinerja Lingkungan terhadap *Return On Asset*. Dengan demikian, praktik-praktik yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dapat memiliki dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Analisis ini memberikan wawasan yang penting bagi perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *Return On Asset* perusahaan. Praktik-praktik yang berkelanjutan dan proaktif dalam pengelolaan lingkungan tidak hanya mendukung perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, biaya lingkungan juga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Sementara itu, Biaya Lingkungan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* dalam kerangka model regresi yang diuji. Implikasinya, pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk keperluan lingkungan tidak secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Wardani and Sa'adah 2020). Meskipun penting untuk memperhatikan aspek lingkungan dalam operasi bisnis perusahaan, hasil ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak secara langsung berkontribusi pada kinerja keuangan perusahaan (Maulana et al. 2022). Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi pengeluaran perusahaan dalam bidang lingkungan, dengan fokus pada efisiensi pengeluaran dan pencapaian tujuan lingkungan yang relevan, yang mungkin tidak langsung berdampak pada kinerja keuangan tetapi masih penting untuk reputasi dan citra perusahaan dalam jangka panjang (Rahayudi and Apriwandi 2023).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Return On Asset*, hal ini terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,044, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni 0,05. Dengan demikian, praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) memiliki dampak positif yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan, mempertimbangkan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya integrasi tanggung jawab sosial perusahaan dalam strategi bisnis perusahaan. Ini tidak hanya dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata masyarakat dan pemangku kepentingan, tetapi juga

berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Miras-Rodríguez, Martínez-Martínez, and Escobar-Pérez 2019). Sebagai respons, perusahaan mungkin akan meningkatkan investasi perusahaan dalam program CSR dan berupaya untuk menyelaraskan kegiatan sosial perusahaan dengan tujuan keuangan jangka panjang. Lalu pada perhitungan secara keseluruhan, terdapat pengaruh signifikan dari variabel Kinerja Lingkungan (X1), Biaya Lingkungan (X2), dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X3) terhadap *Return On Asset* (Y). Implikasi dari hasil analisis ini sangat relevan bagi praktik bisnis dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan dapat menyadari bahwa praktik-praktik lingkungan yang bertanggung jawab dan kegiatan sosial yang berkelanjutan dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Dewi and Widayani 2020). Hal ini bisa mendorong perusahaan untuk meningkatkan dedikasi perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial, karena dapat menghasilkan keuntungan jangka panjang dalam bentuk peningkatan *Return On Asset* (Arini and Safri 2022). Implikasi ini juga menegaskan pentingnya integrasi aspek lingkungan dan sosial dalam strategi bisnis, serta menunjukkan bahwa perusahaan yang menjalankan praktik-praktik berkelanjutan cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menggambarkan adanya keragaman dalam tingkat kepatuhan dan komitmen perusahaan di subsektor makanan dan minuman terhadap praktik pengelolaan lingkungan. Meskipun sebagian perusahaan mungkin mengalokasikan sumber daya yang besar untuk praktik lingkungan, ada juga yang memiliki biaya lingkungan yang lebih rendah, mungkin karena fokus pada efisiensi atau belum mengadopsi strategi lingkungan yang progresif. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di industri makanan dan minuman, serta perlunya perusahaan untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi perusahaan sesuai dengan standar lingkungan yang berlaku. Sementara beberapa perusahaan menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR), masih ada yang belum sepenuhnya mengadopsi atau mengintegrasikan CSR ke dalam strategi bisnis perusahaan. Meskipun rata-rata standar industri untuk *Corporate Social Responsibility Disclosure* mungkin berada di tingkat 85%, beberapa perusahaan dalam penelitian ini telah mencapai tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, menunjukkan potensi bagi perusahaan lain untuk meniru atau belajar dari praktik terbaik perusahaan. Dengan menerapkan praktik CSR yang lebih efektif dan terintegrasi, perusahaan dapat memperkuat reputasi perusahaan sebagai anggota yang bertanggung jawab dalam komunitas dan masyarakat, yang pada gilirannya dapat membuka peluang untuk memperluas basis konsumen dan mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan. Meskipun terdapat variasi dalam kinerja *Return On Asset* (ROA) perusahaan dari tahun ke tahun, industri makanan dan minuman secara keseluruhan tetap menunjukkan kinerja yang positif, menegaskan potensi untuk terus berkembang dan memberikan pengembalian yang baik bagi para pemegang sahamnya.

Referensi

- Afriani, Antong, and Halim Usman. 2023. "Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Meningkatkan Citra Perusahaan Di Mata Masyarakat Pada PT Pratomo Putra Teknik Palopo." *Jurnal Riset Terapan Akuntansi* 7 (1): 16–26. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/6478>.
- Arini, Gabriela Yoti Stefany, and Safri. 2022. "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Garuda Indonesia TBK Pada Periode 2017-2020 Dengan Menggunakan Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return to Assets Dan Return on Equity." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMA)* 2 (3): 206–18.
- Badar, Muhammad, and Hajrah. 2022. "Manajemen Kualitas Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Batara Siang Kabupate Pangkep." *Kaizen* 1 (1): 248–53.
- Correa-Garcia, Jaime Andres, Maria Antonia Garcia-Benau, and Emma Garcia-Meca. 2020. "Corporate Governance and Its Implications for Sustainability Reporting Quality in Latin American Business Groups." *Journal of Cleaner Production* 260: 121142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121142>.
- Darmanto, and Kun Ismawati. 2020. "Kinerja Perusahaan Tekstil Dan Garment." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 21 (01): 194–204. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.1110>.
- Dewi, Prilla Riana, and Wiwi Widayani. 2020. "Otomatisasi Penjurnalan Akuntansi Pada Sistem Informasi Wisanggeni Coffee Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Intech: Information Technology Journal of UMUS* 2 (01): 21–30. <https://doi.org/10.46772/intech.v2i01.183>.
- Hafidz, Syifa Azzahra, and Dwi Risma Deviyanti. 2022. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Intervening." *AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 19 (2): 366–74. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i2.11123>.

- Hery. 2019. *Analisa Laporan Keuangan Integrated Abd Comprehensive*. Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Irmalasari, Evi, Ety Gurendrawati, and Indah Muliasari. 2022. "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol." *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing* 3 (2): 443–60. <https://doi.org/10.21009/japa.0302.11>.
- Kasmir. 2019. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khairiyani, Novi Mubyarto, Agustina Mutia, Anzu Elvia Zahara, and G.W.I. Awal Habibah. 2019. "Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan." *ILTIZAM Journal of Shariah Economic Research* 3 (1): 41. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v3i1.248>.
- Maesaroh, Imam Abu Hanifah, and Iis Ismawati. 2022. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 5 (2): 679–88. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2057>.
- Maulana, Refajiri S., J Susanti, F Yani, and B N Aprilia. 2022. "Analisis Strategi Pemasaran Pada Kinerja Pemasaran Pt. Greentech Cakrawala Motorindo." *JUDIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (1): 34–51. <https://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/JUDIKAT/article/view/2455%0Ahttps://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/JUDIKAT/article/download/2455/924>.
- Meiyana, Aida, and Mimin Nur Aisyah. 2019. "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening." *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 8 (1): 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>.
- Miras-Rodríguez, María D, Domingo Martínez-Martínez, and Bernabé Escobar-Pérez. 2019. "Which Corporate Governance Mechanisms Drive CSR Disclosure Practices in Emerging Countries?" *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su11010061>.
- Mujizat, and Dian Retnaningdiah. 2023. "Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Journal Competency of Business* 6 (02): 39–53. <https://doi.org/10.47200/jcob.v6i02.1602>.
- Mustofa, Ulul Azmi, Rezha Nia Ade Putri Edy, Muhammad Kurniawan, and Muhammad Fikri Nugraha Kholid. 2020. "Green Accounting Terhadap CSR Pada Bus Di Indonesia Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6 (3): 508. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1372>.
- Nurhidayat Mahmuddin, and Agussalim Burhanuddin. 2024. "Peran IEA (International Energy Agency) Dalam Mengatasi Krisis Energi Sebagai Dampak Perang Rusia-Ukraina." *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 16 (1): 38–43. <https://doi.org/10.32734/politeia.v16i1.12464>.
- Rahayudi, Adinda Maharani Putri, and Apriwandi. 2023. "Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sektor Manufaktur Periode 2019-2021)." *Owner* 7 (1): 774–86.
- Ramadhan, Abid, and Arfan Amrin. 2019. "Profitabilitas, Agresivitas Pajak Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure." *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2 (2): 45. <https://doi.org/10.31850/economos.v2i2.521>.
- Rauf, Rezky Nur Afiah. 2018. "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Di Indeks LQ45 Tahun 2013-2015)." Universitas Brawijaya.
- Setiadi, Iwan. 2021. "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan." *Inovasi* 17 (4): 669–79. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10054>.
- Shenurti, Elloni, Desyi Erawati, and Sutanti Nur Kholifah. 2022. "Analisis Return On Asset (ROA), Return on Equity (ROE) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 19 (01): 01–10. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i01.539>.
- Shofia, Lailatus, and Nur Anisah. 2020. "Kinerja Lingkungan Dan Corporate Social Responsibility Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan." *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara* 3 (2): 122–33. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.678>.
- Sisdianto, Ersi, and Ainul Fitri. 2020. "Pengaruh Firm Growth and Firm Value on Corporate Social Responsibility in Indonesia." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 01 (01): 9–24.
- Surya, Aprianti, Rina Yuniarti, and Riswandi Padi. 2023. "Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Kinerja Keuangan." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing* 10 (2): 35–46. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i2.536>.
- Suryanto, Agus, and Refianto. 2019. "Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan." *Jurnal Bina Manajemen* 8 (1): 1–33.
- Wardani, Dini Dwi, and Lailatus Sa'adah. 2020. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel." *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi* 5 (1): 18–28.